

**PENINGKATAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBIASAAN
TATA TERTIB DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 NANGSRI
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) PENDIDIKAN
KECAMATAN MANISRENGGO KABUPATEN KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

untuk memenuhi sebagian persyaratan

mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan Oleh :

**Antonius Purwaji
151502874**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2016**

TESIS

**PENINGKATAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBIASAAN TATA
TERTIB DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 NANGSRI UNIT PELAKSANA
TEKNIS DINAS (UPTD) PENDIDIKAN KECAMATAN MANISRENGGO
KABUPATEN KLATEN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Diajukan Oleh :

**Antonius Purwaji
151502874**

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Pada tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA, Ak

Drs. Muda Setia Hamid, MM, AK

dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Magister

Yogyakarta, April 2017

Mengetahui,
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
DIREKTUR

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA.,Ak

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Maret 2017

Antonius Purwaji

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran tesis ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Halim, MBA.,Ak selaku Direktur Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta dan pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Drs. Muda Setia Hamid, MM, AK selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak/ Ibu dewan penguji yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak / Ibu Dosen Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
5. Pengajar SDN 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Atas segala bantuan dan dukungan semua pihak saya mengucapkan terima kasih dan saran serta kritik yang membangun terhadap kesempurnaan penulisan ini sangat saya harapkan.

Yogyakarta, Maret 2017

Penulis

Antonius Purwaji

STIE Widya Wiwana
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	7
B. Penelitian Yang Relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	24
B. Definisi Operasional	24
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	25

	D. Informasi	25
	E. Data dan Sumber Data.....	25
	F. Metode Pengumpulan Data	27
	G. Analisis Data	29
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data.....	31
	B. Pembahasan	50
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	63
	B. Saran	64
	DAFTAR PUSTAKA	

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Siswa Yang Absen Selama Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017	4
--	---

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Analisis Miles Miles dan Huberman	30
Gambar 4.1. SDN 2 Nangsri	31
Gambar 4.2. Pembiasaan Upacara Bendera	43
Gambar 4.3. Pembiasaan Peduli Lingkungan	43
Gambar 4.4. Murid Sedang Berdiskusi	46
Gambar 4.5. Guru dan Murid Sedang Berdiskusi	46
Gambar 4.6. Gambar Point Motivasi Siswa SDN 2 Nangsri	47

STIE Widya Wiyaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

Siswa di SDN 2 Nangsri jumlahnya memenuhi namun angka absensi siswa masih cukup tinggi, dimana nilainya mencapai 55 siswa padahal SDN 2 Nangsri adalah salah satu sekolah negeri yang selalu menanamkan jiwa kedisiplinan kepada siswa melalui serangkaian pelaksanaan tata tertib siswa, namun masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib diantaranya tidak masuk tanpa pemberitahuan atau surat ijin (alpa), terlambat datang ke sekolah, tidak memakai kelengkapan seragam sekolah, sehingga perlu adanya peningkatan dalam menjalankan upaya pembiasaan tata tertib tersebut. Tujuan Penelitian untuk mengetahui kegiatan peningkatan karakter anak melalui pembiasaan tata tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, untuk mengetahui upaya peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan sekolah dalam rangka membentuk pembiasaan siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SDN 2 Nangsri yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pelatihan, serta pemberian *reward*/ hadiah dan *punishment*/ hukuman. Dalam melakukan strategi tersebut masih ditemui kendala-kendala diantaranya kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib siswa, serta kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah. Upaya mengatasi kendala yang dialami yaitu mengajak orang tua siswa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengontrol perilaku siswa, pembiasaan disiplin dari orang tua ketika di rumah, meningkatkan kinerja tim tata tertib dibantu guru piket dan kepala sekolah, penindaklanjutan administrasi piket dengan mengumpulkan data-data selengkap mungkin, serta meningkatkan hubungan interpersonal antara guru serta wali kelas dengan siswa yang bermasalah

Kata Kunci : Karakter Anak, Pembiasaan Tata Tertib

ABSTRACT

Students at SDN 2 Nangsri numbers meet, but the numbers absensi students are still quite high, where the value reaches 55 students whereas SDN 2 Nangsri is one of the state school always inculcate discipline to students through a series of execution of the order of students, but there are still some students who violate the order them not to enter without notice or permit (alpha), late coming to school, do not wear school uniform completeness, necessitating an increase in running the terttib governance habituation efforts. Objective to determine the child's character building activities through habituation order in SD Negeri 2 Nangsri UPTD Manisrenggo Subdistrict, Klaten regency, to know the efforts to increase the child's character through habituation Rules of Conduct in SD Negeri 2 Nangsri UPTD Manisrenggo Subdistrict, Klaten regency.

This study used a qualitative approach with descriptive methods.

The results of the discussion and analysis in this study, we concluded that the strategy undertaken in order to establish habituation school students through the implementation of the order in the SDN 2 Nangsri ie by example, habituation, communication, training, and reward / reward and punishment / penalties. In conducting this strategy still encountered obstacles such as lack of self-awareness of each student, the influence of neighborhood and association, lack of supervision and habituation discipline from parents, lack of knowledge of students to discipline students, and a lack of interpersonal relationships between counselors and homeroom with students, especially students who are troubled. Efforts to overcome the constraints experienced is to invite the parents to cooperate with the school in controlling student behavior, habituation discipline from parents when at home, improve team performance discipline helped teachers picket and principals, follow-administration picket to collect data as complete possible, and to improve interpersonal relationships between teachers and homeroom with troubled students

Keywords: Character Kids, habituation Rules of Conduct

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama yang baik dan saling pengertian antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan yang sudah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Membudayakan Tata Tertib dalam kehidupan di lingkungan sekolah pada siswa dapat memberi dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah (Tu'u, 2004:2). Pembiasaan Tata Tertib yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab Tata Tertib dapat mengatur

perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas dan turut sebagai pembentuk karakter siswa.

Menurut Ditjen Mendikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi perkerti, dan tabiat yang dimiliki manusia. Pembentukan karakter adalah cara terbaik dalam menanamkan nilai-nilai positif bagi siswa. Pembentukan karakter siswa dalam hal kedisiplinan dan ketertiban perlu ditanamkan sejak dini, khususnya pada masa sekolah. Oleh sebab itu ketertiban diatur dalam sebuah tatanan yang disebut tata tertib. Tata tertib berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah dengan sangat baik.

Dalam upaya meningkatkan Tata Tertib sekolah pelaksanaannya harus mengikat untuk semua warga sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan karakter yang baik dan kedisiplinan guna mencapai tujuan bersama. Sehingga bisa menjadi tempat belajar dengan pengaturan yang baik. Untuk menegakkan kedisiplinan harus dimulai dari diri sendiri. Tata tertib diterapkan setiap hari, dengan begitu maka bisa membuat peserta didik terbiasa untuk memiliki sifat disiplin. Mematuhi tata tertib berarti melatih kita bertanggung jawab.

Tata Tertib sangat penting bagi kehidupan dan perilaku siswa, akan tetapi kenyataan di lapangan ditemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak peduli dengan pelaksanaan Tata Tertib di sekolah. Pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat keTata Tertiban siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos pada waktu jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, malas belajar, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, merokok, dan lain sebagainya.

Tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian - kejadian negatif di sekolah. Penegakan tata tertib di sekolah secara konsisten merupakan faktor utama yang dapat menunjang berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan adanya tata tertib tersebut, sekolah dapat berfungsi sebagai arena persaingan yang sehat bagi para siswa untuk meraih prestasi semaksimal mungkin serta mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa.

Sekolah Dasar Negeri 2 Nangsri dibawah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pendidikan Kecamatan Manisrenggo yang beralamat di Dusun Brajan, Desa Nangsri, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat berpengaruh terhadap

pembentukan pribadi siswa. Sekolah ini mempunyai jumlah siswa sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Siswa Yang Absen Selama Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa			Absensi Siswa											
	L	P	Jml	Oktober 2016				November 2016				Desember 2016			
S				I	A	Jml	S	I	A	Jml	S	I	A	Jml	
1	15	12	27	8	-	4	12	8	-	5	13	8	-	5	13
2	22	18	40	-	6	5	11	-	4	5	9	-	4	5	9
3	15	14	29	11	-	4	15	8	-	-	8	8	-	3	11
4	8	15	23	-	-	-	-	1	-	1	2	1	-	1	2
5	15	8	23	12	-	3	15	10	-	3	13	10	-	3	13
6	15	15	30	1	-	1	2	1	-	1	2	1	-	1	2
Jumlah	90	82	172	32	6	17	55	28	4	15	47	28	4	18	50

Sumber : Data Laporan Bulanan SDN 2 Nangsri, (2016)

Dari data diatas terlihat bahwa siswa di SDN 2 Nangsri jumlahnya memenuhi namun angka absensi siswa masih cukup tinggi, padahal SDN 2 Nangsri adalah salah satu sekolah negeri yang selalu menanamkan jiwa kedisiplinan kepada siswa melalui serangkaian pelaksanaan tata tertib siswa. Adapun pihak sekolah yang khusus menangani masalah kedisiplinan siswa di SD Negeri 2 Nangsri adalah tim tata tertib SD Negeri 2 Nangsri yang didasarkan pada pembagian tugas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan bimbingan serta tugas lainnya tahun pelajaran 2016/2017.

Upaya pembentukan Tata Tertib siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SD Negeri 2 Nangsri sudah dilakukan, namun masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib diantaranya tidak masuk tanpa pemberitahuan atau surat ijin (alpa), terlambat datang ke sekolah, tidak memakai kelengkapan seragam sekolah, sehingga perlu adanya peningkatan dalam menjalankan upaya pembiasaan tata tertib tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil

judul “Peningkatan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah karakter anak dalam pembiasaan melaksanakan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten masih belum terlaksana dengan baik.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten selama ini?
2. Bagaimana upaya peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan peningkatan karakter anak melalui pembiasaan tata tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.

2. Untuk mengetahui upaya peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan masukan berkaitan dengan pembiasaan melaksanakan Tata Tertib di SD.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan pembiasaan melaksanakan Tata Tertib di SD. Selain itu, untuk membandingkan antara teori yang diterima selama perkuliahan dengan faktanya di lapangan.
3. Bagi pembaca dan penelitian sejenis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengadakan pengkajian lebih komprehensif tentang pembiasaan melaksanakan Tata Tertib di SD. Hasil ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis dimasa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut Marimba (2001), pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Menurut Koeseoma (2010) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Kemudian menurut Sudirman (2010) pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh

pendidikan, di antaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Lickona (2009) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus

dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Pendidikan Karakter menurut Koesoema (2010) adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.

Menurut Khan (2010) pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Lickona, 2009)

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan

2. Tata Tertib

a. Tata Tertib Sekolah

Dalam buku “Pengantar Ilmu Pendidikan” karya Amir Daiem Indrakusuma, Tata Tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan. (Indrakusuma, 2006)

Tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat azas) dari peraturan yang ada. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Tata tertib menurut Hasan (2006) adalah adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.

Untuk memperoleh ketertiban yang baik, maka diperlukan pendidikan tentang tata cara sopan santun, nilai moral dan sosial agar dapat hidup rukun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Setiap pendidikan moral yang bertujuan untuk membantu generasi penerus untuk mencapai ketertiban dan kedamaian harus memiliki tata tertib sekolah yang lengkap, yaitu yang menyangkut segala segi kehidupan di sekolah yang harus dilaksanakan, di taati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di sekolah. Dengan demikian setiap usaha yang dilakukan dalam pendidikan tidak lain adalah untuk mengubah tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan. (Gunarsa, 2008)

Secara umum, tata tertib dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Secara umum tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. (Rifai, 2011)

Tujuan tata tertib sekolah meliputi beberapa aspek di antaranya sebagai berikut:

- 1) Membentuk akhlak dan kepribadian siswa melalui penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran
- 2) Membentuk dan membiasakan pelaksanaan nilai-nilai karakter sekolah
- 3) Melatih siswa untuk dapat hidup tertib dan berakhlak mulia yang akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat
- 4) Memotivasi siswa untuk berprestasi yang dapat menjadikan sekolah yang berkualitas
- 5) Memonitor dan mengevaluasi perilaku siswa secara berkesinambungan untuk dijadikan pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas, dan ketamatan belajar siswa. (edukasi.kompasiana.com)

Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dan dianjurkan untuk selalu menjalankan semua tata tertib sekolah tersebut. Tata tertib sekolah mencakup aspek tentang ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. (Suryosubroto, 2004)

Tata tertib sekolah termasuk dalam administrasi ko-kurikulum yang merupakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah untuk menunjang dan meningkatkan daya dan hasil guna kegiatan kurikulum. Adapun batasan antara peraturan dan tata tertib sekolah sebagai berikut. (edukasi.kompasiana.com)

- 1) Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi oleh siswa, misalnya peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung.
- 2) Tata tertib sekolah menunjuk pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, seperti penggunaan pakaian seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP dan sebagainya. Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik guru, pegawai maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi. Pada hakikatnya tata tertib sekolah baik yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu: (Arikunto, 2008)

- a) Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang

- b) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan
- c) Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.

c. Tipe-tipe kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Graham sebagaimana dikutip oleh Sanjaya (2009), melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seorang terhadap nilai tertentu.

- 1) Normativist, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu,
 - a) Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri;
 - b) Kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri;
 - c) Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.
- 2) Integralist, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan- pertimbangan yang rasional.
- 3) Fenomenalist, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekadar basa basi.
- 4) Hedonist, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat normativist sebab kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan didasari kesadaran akan

nilai, tanpa memperdulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

d. Dasar dan Tujuan Tata Tertib Sekolah

1) Dasar

Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (siswa) yang harus mentaati peraturan tata tertib tersebut. Dan sangat wajar, apabila siswa diharuskan taat pada tata tertib karena ketaatan siswa pada tata tertib berarti taat dan patuh pada Guru.

2) Tujuan

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. (Nawawi, 2008)

Adapun secara rinci tujuan tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (Nawawi, 2008)

1. Bagi anak didik

- a) Menginsafkan anak akan hal-hal yang teratur, baik dan buruk
- b) Mendorong berbuat yang tertib dan baik serta meninggalkan yang baik / buruk
- c) Membiasakan akan ketertiban pada hal-hal yang baik
- d) Tidak menunda pekerjaan bila dapat dikerjakan sekarang
- e) Menghargai waktu seefektifitas mungkin

2. Bagi sekolah

- a) Ketenangan sekolah dapat tercipta
- b) Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar
- c) Terciptanya hubungan baik antara guru dengan siswa dan antara siswa yang satu dengan yang lain
- d) Terciptanya apa yang menjadi tujuan dari sekolah tersebut

e. Unsur-unsur tata tertib di sekolah

Untuk mewujudkan situasi yang tertib sebuah lembaga pendidikan guru yang sering bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib. Tata tertib bisa berjalan apabila ada kerjasama antara guru dan Siswa, akan tetapi apabila tata tertib bias berjalan maka tata tertib bisa dibagi menjadi dua yaitu: ada yang berlaku untuk umum (seluruh lembaga pendidikan) maksudnya, sebuah tata tertib yang diberlakukan untuk

semua kalangan yang ada di dalam sebuah lembaga itu, adapula yang khusus (hanya untuk dikelas) maksudnya adalah ternyata tertib ini diberlakukan untuk siswa saja tidak berlaku untuk guru atau karyawan. Semua tata tertib, baik yang berlaku untuk umum maupun untuk khusus meliputi tiga unsur, yaitu;

- a) Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang
- b) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib
- c) Cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang dikenai tata tertib tersebut. (Arikunto, 2008)

f. Macam-macam Tata Tertib Sekolah

Seperti gambaran dalam anatomik manusia dari susunan kaki, badan dan kepala. Untuk itu ada berbagai macam tata tertib yang dapat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Diantara tata tertib tersebut ialah: (Arikunto, 2008)

1) Tata tertib umum untuk keseluruhan personil lembaga pendidikan

Tata tertib ini diperuntukkan atau berlaku bagi seluruh personil sekolah yang meliputi hubungan antara sesama manusia. Tujuan berlakunya tata tertib adalah agar kegiatan sekolah berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap personil dalam organisasi sekolah dapat merasakan puas karena terpenuhi kebutuhannya. Rambu-rambu untuk masing – masing kebutuhan diatur secara bersama oleh para pemilik atau oleh kepala sekolah.

Tata tertib umum untuk seluruh personil sekolah dapat berbunyi sebagai berikut:

- a) Hormatilah dan bersikap sopan terhadap sesama

Dengan dikeluarkannya peraturan ini maka tiap-tiap orang akan merasa senang karena mendapat penghormatan dan perlakuan sebagaimana mestinya.

- b) Hormatilah hak milik sesama warga

Yang dimaksud dengan peraturan ini adalah bahwa apapun bentuk milik warga sekolah perlu diakui dan diperintungkan sebagai milik pribadi.

- c) Patuhilah semua peraturan sekolah

Peraturan sekolah dibuat untuk dan di umumkan kepada semua anggota keluarga sekolah. Peraturan – peraturan tersebut dibuat sebaik – baiknya dengan mempertimbangkan semua pihak.

Dengan mengingat pertimbangan ini maka akan tidak enaklah bagi pihak manapun apabila ada individu yang tidak bersedia mematuhiinya. Pengelakan kepatuhan atau ketaatan tentu akan mengganggu keseimbangan kehidupan sekolah, apapun bentuknya.

- 2) Tata Tertib umum untuk siswa

Dikatakan peraturan umum karena patokan ini berlaku bagi siswa disemua kelas atau tingkatan. Peraturan umum untuk siswa ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pergaulan mereka dalam kehidupan sekolah. Peraturan umum untuk siswa antara lain:

- a) Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan

Isi peraturan ini adalah pemenuhan kebutuhan siswa akan keperluan barang-barang dalam rangka mengikuti pelajaran mereka dikelas. Ketidaklengkapan oleh tiap-tiap individu akan menimbulkan kurang baiknya hubungan antara sesama karena jika individu yang kebetulan tidak membawa peralatan akan berusaha mencukupi kebutuhannya dengan meminjam kepada temannya.

b) Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan
Keseragaman merupakan komponen cermin keindahan, namun bila ada yang berbeda akan menimbulkan kesan yang kurang sedap di pandang.

3) Tata tertib khusus untuk kegiatan belajar mengajar

Dalam tata tertib ini berisi tentang peraturan – peraturan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar dapat dibedakan menjadi persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam tata tertib khusus ini ruang lingkup hanya pada waktu proses belajar mengajar di dalam kelas, jadi ruang lingkup tata tertib khusus ini lebih kecil dari tata tertib umum.

g. Pentingnya Tata Tertib

Adanya pendidikan mempunyai tujuan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia. Tujuan yang ada tersebut sulit tercapai bila lingkungan disekitarnya tidak mendukung. Oleh karena itu lembaga pendidikan sekolah sebagai salah satu komponen

yang mewujudkan tujuan pendidikan harus mempunyai tata tertib. Adanya tata tertib sangat membutuhkan karena sedikit banyak akan menumbuhkan kedisiplinan pada anak, yang tentunya kedisiplinan ini harus dimulai dari pihak yang memberikan pengajaran. Dalam menanamkan disiplin pada anak harus konsisten artinya apa yang diperintahkan oleh subyek disiplin kepada obyek disiplin (siswa) subyek juga harus menjalankannya. (Henyat, 2011).

Comunius dalam Arikunto (2008) mengemukakan pentingnya tata tertib sekolah, yaitu : “suatu sekolah yang tidak mempunyai tata tertib ibarat kincir yang tidak berair”.

Berdasarkan dari pedoman tersebut apabila sekolah tidak mempunyai tata tertib akan menimbulkan ketimpangan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu tata tertib sekolah merupakan syarat mutlak terjaminnya kelangsungan hidup suatu kesatuan social dan sekolah merupakan salah satu kesatuan sosial yang menjadi wadah pendidikan.

Adanya tata tertib sekolah tentu dalam pelaksanaannya harus seimbang antara guru dan siswa, karena kedua komponen tersebut termasuk objek yang patut dan pantas dikenai tata tertib. Tata Tertib menunjukkan pada patokan atau standart untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP dan sebagainya. (Arikunto, 2008).

- 1) Bagi pendidik
 - a) dengan adanya tata tertib memungkinkan untuk membantu keamanan sekolah, ketentraman dilingkungan sekolah, sehingga proses belajar mengajar dapat menjadi lancar.
 - b) dengan adanya tata tertib memungkinkan bagi pendidik membuat suasana pergaulan kearah pendidikan yang baik, dengan demikian pendidikan akan mudah memperhatikan kondisi dari anak didik.
- 2) Bagi siswa
 - a) dengan adanya tata tertib menjadikan suasana belajar lebih terkendali sehingga memudahkan siswa untuk menangkap pelajaran
 - b) tata tertib dapat membiasakan anak didik untuk menghormati hak dan kepentingan orang lain dengan menahan kemauan mereka.
 - c) siswa akan sadar bahwa tata tertib dibuta untuk kebaikan bagi mereka.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Dewi Puspitaningrum, (2012), Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Disiplin Siswa Di SMP Negeri 28 Surabaya, Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendeskripsikan upaya pembentukan disiplin dan hambatan yang dialami melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah

mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah adalah pembiasaan tata tertib sekolah kepada siswa yang berkaitan dengan hal masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, hal pakaian dan sanksi, guru menjadi model sehingga siswa meniru apa yang dilakukan guru, dan mengkondisikan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah serta memberikan teguran dan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hambatan yang ditemui adalah guru yang tidak tega dalam memberikan hukuman kepada siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua kepada anak, serta ekonomi keluarga yang rendah.

2. Marwan, (2012), Tata tertib Sekolah Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar IT Abu Bakar Yogyakarta. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pola pikir induktif yaitu cara menarik kesimpulan dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan tata tertib di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang dapat mempengaruhi akhlak siswa diantaranya, kewajiban untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan/beribadah, penanaman sikap disiplin di sekolah, penanaman sikap sopan santun, rasa tanggung jawab, membentuk rasa percaya diri dan rasa nasionalisme. (2) Dengan pembiasaan mentaati

tata tertib sekolah hasilnya akan membentuk akhlak siswa, hal itu dapat terlihat akan kesadaran siswa untuk beribadah dan juga bertingkah sopan santun ketika bertemu dengan seseorang, kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dan meningkatkan kedisiplinan. Semua hal itu memang ada di dalam peraturan sekolah yang tujuannya untuk membentuk akhlak siswa agar menjadi insan yang berakhlakul karimah. (3) Dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa tentunya ada beberapa faktor pendukung dan juga penghambat, diantara faktor pendukung yaitu adanya kesamaan visi misi para pendidik untuk menegakkan tata tertib sekolah serta taudan yang dicontohkan oleh pendidik kepada siswa. Adapun faktor penghambatnya, yaitu adanya latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, siswa yang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi tata tertib sekolah dan juga perkembangan siswa yang masih berada pada masa menginjak remaja yang masih mencari jati diri sehingga biasanya ingin merasa dipandang oleh orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti. (Sugiono, 2008)

B. Definisi Operasional

1. Pendidikan Karakter menurut Koesoema (2010) adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.
2. Tata Tertib ialah sederetan peraturan – peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan. (Indrakusuma, 2006)
Semua tata tertib, baik yang berlaku untuk umum maupun untuk khusus meliputi tiga unsur, yaitu Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang, akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib dan cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang dikenai tata tertib tersebut. (Arikunto, 2008)

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu SD Negeri 2 Nangsri yang beralamat di di Dusun Brajan, Desa Nangsri, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016 – Maret 2017.

D. Informan

Subyek penelitian ini adalah siswa SDN 2 Nangsri Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten yang kurang disiplin dalam melaksanakan pembiasaan Tata tertib. Penentuan subyek penelitian berdasarkan *accidental sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada/ dijumpai. (Sugiono, 2008). Jadi subyek dalam penelitian ini adalah Guru Wali Kelas.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu upaya peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Selain itu diperoleh dari hasil

dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini akan mengeksplorasikan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. (Sugiono, 2008).

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya. Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subjek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari tindakan subjek penelitian di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan upaya

peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.

Sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari bagian keadministrasian di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Adapun data tertulis tersebut di antaranya adalah profil sekolah, data siswa, data absensi siswa di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi yaitu “cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti”. (Sugiono, 2008)

Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang upaya peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.

b. Metode wawancara

Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan

langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai. Dengan wawancara ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara.

Pewawancara bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten dan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, wawancara ini dilakukan kepada 3 orang guru kelas.

c. Metode dokumentasi

“Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya”. (Sugiono, 2008)

Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian seperti data profil sekolah, dan dokumen yang berhubungan dengan tata tertid di SDN 2 Nangsri.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisa data ini digunakan untuk menganalisis :

- a. Kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari data sekolah seperti pedoman tata tertib, data wawancara dan observasi.
- b. Upaya peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten dilakukan dengan wawancara kepada narasumber yang dipilih supaya mendapatkan masukan bagi sekolah dalam upaya peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri.

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis kedua permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008) dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.

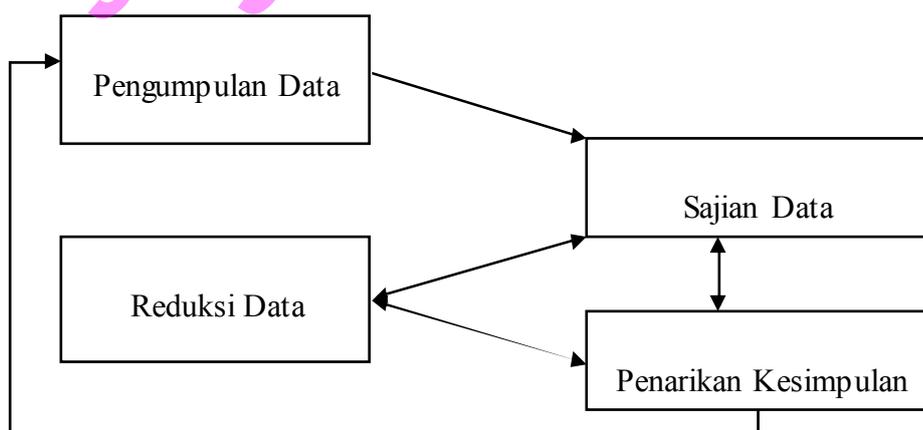
Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah/data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan

membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menuliskan memo.

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, dan definisi yang bersifat umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut. (Sugiono, 2008)

Gambar 3.1. Metode Analisis Miles and Huberman



Sumber : Sugiyono, (2008)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil SD Negeri 2 Nangsri

Sekolah Dasar Negeri 2 Nangsri, yang beralamat di Brajan, RT/RW 0/0, Dusun Brajan, Desa Nangsri, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, Kode Pos: 57485.

Gambar 4.1. SDN 2 Nangsri



Sumber : Data Profil (2016)

SDN 2 Nangsri ini NPSN : 20309360 dengan status negeri, status kepemilikan pemerintah daerah, SK Pendirian Sekolah : 421.2/1431/11, Tanggal SK Pendirian: 1968-07-01, SK Izin Operasional : 421.2/1431/11, Tanggal SK Izin Operasional : 2016-12-19

2. Hasil Penelitian

Tata tertib sekolah merupakan alat pendidikan guna mengatur, mendisiplinkan, dan mendidik siswa di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan

satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Tata tertib sekolah merupakan sesuatu yang penting karena mempunyai fungsi untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan di SDN 2 Nangsri sebagai suatu pembiasaan sehingga tercipta suatu karakter yang baik.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai peningkatan karakter anak melalui pembiasaan tata tertib di Sekolah Dasar Negeri 2 Nangsri UPTD. Pendidikan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2016/2017 :

a. Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Nangsri

Implementasi tata tertib sekolah adalah segala bentuk upaya yang dilakukan untuk menegakkan tata tertib yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya oleh warga sekolah. Tata tertib (tatib) yang dibuat di sekolah ini pun diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berikut ini adalah Tata tertib SDN 2 Nangsri :

1) Hal masuk sekolah

- a) Semua murid harus masuk selamat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai
- b) Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket.
- c) Murid Absen, hanya karena sungguh-sungguh sakit, keperluan yang sangat penting
- d) Urusan keluarga harus dikerjakan diluar sekolah atau waktu libur sehingga tidak menggunakan hari sekolah.
- e) Murid yang absen pada waktu masuk kembali, harus melapor kepada Kepala Sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan
- f) Murid tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung
- g) Kalau seandainya murid sudah merasakan sakit di rumah, maka sebaiknya tidak masuk sekolah.

2) Kewajiban Murid

- a) Taat kepada Guru-Guru dan Kepala Sekolah
- b) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya
- c) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah

- d) Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun di sekolah pada umumnya
- e) Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya, baik di dalam maupun di luar sekolah
- f) Menghormati Guru dan saling harga menghargai antar sesama murid
- g) Melengkapi diri dengan keperluan sekolah
- h) Murid yang membawa kendaraan agar menempatkan ditempat yang telah ditentukan dalam keadaan terkunci
- i) Ikut membantu agar TATA TERTIB Sekolah dapat berjalan dan ditaati

3) Larangan Murid

- a) Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung. Penyimpangan dalam hal ini hanya dengan ijin Kepala Sekolah.
- b) Membeli makanan dan minuman di luar sekolah.
- c) Menerima surat-surat atau tamu di sekolah
- d) Memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian Bangsa
- e) Merokok didalam dan diluar sekolah
- f) Meminjam uang dan alat –alat pelajaran antar sesama murid
- g) Mengganggu jalannya pelajaran, baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain.
- h) Berada didalam kelas selama waktu istirahat
- i) Berkelahi dan main hakin sendiri jika menemui persoalan antar teman

j) Menjadi perkumpulan anak-anak nakal dan geng-geng terlarang.

4) Hal Pakaian

- a) Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah.
- b) Murid-murid putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang dewasa.
- c) Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara
- d) Pakaian olah raga sesuai dengan ketentuan sekolah

5) Hak-Hak Murid

- a) Murid-murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar TATA TERTIB
- b) Murid-murid dapat meminjamkan buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku.
- c) Murid-murid berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid-murid yang lain sepanjang tidak melanggar TATA TERTIB

6) Lain –lain

- a) Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan TATA TERTIB ini diatur oleh sekolah
- b) Peraturan TATA TERTIB Sekolah berlaku sejak diumumkan

Tata tertib di SDN 2 Nangsri, dilaksanakan berdasarkan komponen pendidikan karakter yang dicanangkan, hanya saja tidak mengambil semuanya jadi hanya mengambil beberapa komponen pendidikan karakter

yang dianggap sudah mewujudkan tujuan dari pendidikan yang diharapkan di sekolah ini diantaranya :

- 1) Karakter religius,
- 2) Karakter disiplin dan kejujuran
- 3) Karakter semangat kebangsaan
- 4) Karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab

Walaupun ada beberapa nilai karakter lain yang dikembangkan dalam tata tertib di SDN 2 Nangsri yang memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu nilai karakter disiplin terintegrasi dengan nilai karakter kejujuran dan nilai karakter peduli lingkungan terintegrasi nilai tanggung jawab yang secara umum semua nilai karakter tersebut terintegrasi dalam tata tertib yang diimplementasikan kepada peserta didik mulai peserta didik datang sampai meninggalkan sekolah.

Berikut adalah gambaran Implementasi peningkatan karakter anak melalui pembiasaan tata tertib di Sekolah Dasar Negeri 2 Nangsri :

- 1) Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tata Tertib Sekolah

Nilai religius yang dimaksud yaitu perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dan toleran serta hidup rukun dengan penganut agama lain. Pembinaan nilai religius pada tata tertib sekolah di SDN 2 Nangsri dapat digambarkan pada proses aktivitas-aktivitas pendidikan yang dapat dipahami bahwa seorang peserta didik yang masuk sekolah akan melalui beberapa tahap pembinaan nilai-nilai religius setiap harinya. Sebelum melakukan aktivitas bersama, peserta

didik dibiasakan untuk melakukan doa bersama baik sebelum maupun sesudah aktivitas pembelajaran di dalam dan luar kelas. yang mana merupakan salah satu pencerminan nilai religius. Kemudian keterangan-keterangan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan terhadap implementasi tata tertib sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada SDN 2 Nangsri.

Berdasarkan salah satu hasil kutipan wawancara dengan salah satu guru (Kamis, 2 Februari 2017), tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dikelas menyatakan bahwa:

“Ya, kami guru di kelas, khususnya kelas satu setiap harinya dan sudah menjadi kebiasaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti sebelum memulai pelajaran diwajibkan peserta didik berdo'a bersama seluruh siswa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik yang ditunjuk oleh guru dan siswa secara bersama sudah dapat menghafalnya karena sudah terbiasakan setiap hari, walaupun sebelumnya siswa di kelas satu belum tau menghafalnya.”

Guru yang lain juga mengungkapkan hal yang sama :

“Ya, kebiasaan kami setiap pagi dan selesai sekolah diawal dan diakhir dengan doa bersama, hal ini ditunjukkan supaya siswa menjadikan kebiasaan untuk tidak datang terlambat dan pulang cepat karena mereka merasa kalau belum berdo'a ada sesuatu yang kurang dalam kebiasaan hari ini”

Dari pernyataan responden diatas menunjukkan adanya kegiatan pembiasaan dalam setiap pembelajaran di kelas. Kewajiban doa bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu jenis penanaman nilai karakter religius.

Setiap pagi hari efektif sekolah, peserta didik melakukan pembiasaan menghormati orang yang lebih tua khususnya guru dengan

memberi salam dan mencium tangan pada waktu proses pembelajaran berakhir. hal ini di nyatakan oleh Guru yang lain, bahwa:

“Kami sangat mengharapkan siswa di SDN 2 Nangsri ini dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tamat di sekolah ini, karena merupakan hal yang berarti bagi diri siswa untuk bekal mereka dikemudian harinya. Hal yang sangat berarti bagi mereka adalah merubah kebiasaan dari rumah yang kurang diberikan pemahaman tentang norma-norma yang berlaku seperti memberi salam dan menghormati orang tua atau guru, sehingga di sekolah aturan-aturan yang diterapkan dapat membatasi dan memberikan pemahaman tentang hal yang seharusnya dilakukan. Mudah-mudahan kebiasaan baik dari sekolah mereka dapat membawanya kerumah untuk diterapkan dalam setiap harinya.”

Pembelajaran di kelas juga mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajarannya. Namun, pelajaran yang paling berperan besar dalam menanamkan nilai religius yaitu pendidikan Agama. Melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran keagamaan, peserta didik dilatih untuk memahami dan mempraktikkan ilmu agama mereka. Secara otomatis keyakinan agama peserta didik semakin diperkuat dan menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia.

Dari pernyataan tersebut diatas sangatlah jelas bahwa dalam implementasi tata tertib sekolah di SDN 2 Nangsri telah terintegrasi nilai-nilai karakter religius dalam setiap proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, sehingga ketika proses pembiasaan tersebut melekat kepada mereka akan dapat diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari dilingkungan dimana mereka berada.

2) Implementasi Nilai Karakter Disiplin dan Kejujuran dalam Tata Tertib Sekolah

Pembiasaan peserta didik SDN 2 Nangsri untuk bersikap disiplin dan taat terhadap aturan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai kejujuran, dapat dianalisis dari pemberlakuan tata tertib yang bersifat perintah dan larangan terhadap peserta didik untuk menaati tata tertib merupakan langkah awal untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir dua kali sebelum melakukan aktivitas yang melanggar tata tertib.

Pembiasaan tersebut merupakan tahap pertama untuk memperkenalkan praktik kebiasaan baru di SDN 2 Nangsri. Tahap selanjutnya yaitu melakukan edukasi kepada siswa terhadap manfaat ataupun kerugian di luar sanksi sekolah yang didapatkan ketika melanggar tata tertib. Penyadaran peserta didik melalui edukasi tersebut semakin memberikan pemahaman peserta didik secara menyeluruh terhadap esensi dari pemberlakuan tata tertib sekolah di SDN 2 Nangsri. Dengan demikian, kebiasaan kedisiplinan di sekolah akan semakin berkualitas dan berpotensi untuk mendukung peningkatan kualitas sekolah secara umum.

Dari keterangan informan menyatakan implementasi tata tertib sangatlah diperlukan bagi sekolah dan tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan salah satu hasil kutipan wawancara dengan Guru senior, menyatakan bahwa:

“Menurut saya, tata tertib sekolah sangatlah diperlukan bagi setiap satuan pendidikan baik ditingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah atas karna ada hubungan yang saling terkait antara keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dengan tingkat kedisiplinan yang diterapkan sedangkan kedisiplinan dapat diperoleh melalui implementasi tata tertib sekolah, selain itu siswa juga diajarkan untuk jujur karena terkadang siswa terlambat mencari-cari akasan yang tidak jujur.”.

Guru 2:

“Implementasi tata tertib SDN 2 Nangsri sejak keberadaanya di sekolah ini secara tersurat atau dokumen tata tertib sekolah sudah ada dan telah dijalankan oleh seluruh warga sekolah sampai sekarang walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan dan hal itu masih kami anggap wajar untuk sekolah yang berada di desa. hal itu dapat terlihat dalam pelaksanaanya terbukti masih terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, hal ini tujuannya untuk memupuk kedisiplinan.”

Guru 3 :

“Implementasinya kepada seluruh warga sekolah baik guru dan siswa dengan cara yang mudah dipahami dengan tujuan untuk membiasakan diri hidup disiplin dan juga tidak mengkambinghitamkan orang lain atau keadaan lain apabila melanggar tata terib’.

Implementasi tata tertib di SDN 2 Nangsri telah dilaksanakan dengan bekerja sama seluruh guru untuk bagaimana tata tertib di SDN 2 Nangsri dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik dengan berbagai langkah-langkah strategis diantaranya adalah soalialisasi yang berkelanjutan untuk seluruh warga sekolah dan pemberian sanksi berdasarkan jenis dan tingkatan pelanggaran yang dilakukan, tanpa membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Salah satu tujuannya adalah

membentuk nilai-nilai karakter disiplin yang merupakan kunci dari keberhasilan dari suatu sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah.

3) Implementasi Nilai Karakter Semangat Kebangsaan dalam Tata Tertib Sekolah

Semangat kebangsaan generasi muda Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar sangatlah diperlukan untuk memajukan bangsa di masa yang akan datang. Semangat tersebut tercermin dalam cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Di SDN 2 Nangsri, nilai tersebut menjadi salah satu prioritas pengembangan beberapa aktivitas di sekolah, dikarenakan SDN 2 Nangsri berada di wilayah perbatasan antar propinsi, yang terkenal dengan candi Prambanan warisan budaya nusantara. Aktivitas-aktivitas tersebut telah membangun suatu kultur sekolah yang mulai mengenal simbol-simbol kenegaraan. Praktik-praktik pengenalan tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik benar-benar memahami dan menumbuhkan semangat kebangsaan peserta didik.

Aktivitas pembelajaran di kelas juga mengembangkan nilai cinta tanah air yang dikelola langsung oleh guru kelas melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Dimana guru kelas selalu memperkenalkan kepada peserta didik bahwa wilayah mereka merupakan salah satu destinasi Pariwisata Cagar Budaya Candi Prambanan yang semakin dikenal baik didalam maupun diluar negeri. Hal ini juga telah semakin memberikan

pemahaman bagi para peserta didik bahwa kekayaan lingkungan bangsa wajib dilestarikan sebagai salah satu wujud cinta tanah air.

Hal ini di nyatakan oleh Guru senior, bahwa:

“Tentang kegiatan rutin di sekolah ini pada setiap hari efektif sekolah diantaranya upacara bendera setiap hari senin dan baris berbaris walaupun tidak rutin dilaksanakan tergantung kondisi alam dan kesiapan dari seluruh warga sekolah. Hal itu kami lakukan agar peserta didik dapat mengenang dan mengenal keberadaan bangsa Indonesia, karena dalam kegiatan tersebut banyak hal yang akan dipahami siswa diantaranya adalah pengenalan simbol-simbol negara kita, menghayati para pejuang pendahulu kita dan pemahaman pancasila. Yang kami takutkan adalah jangan sampai mereka tidak paham tentang itu.”

Pernyataan tersebut diatas juga disampaikan oleh salah satu guru kelas

VI, yang telah kami wawancarai berikut pernyataanya:

“Saya, setiap memulai pelajaran di kelas saya sering menyuruh siswa untuk membacakan pancasila dan diikuti oleh seluruh siswa, agar siswa tidak ada lagi yang tidak menghafal pancasila, dimana pancasila sangat penting untuk diketahui oleh mereka karena pancasila adalah dasar Negara kita dan wajib diketahui oleh seluruh siswa.”

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi tata tertib sekolah dalam pembentukan nilai karakter semangat kebangsaan di SDN 2 Nangsri dilaksanakan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi daerah dan social masyarakat.

Upacara Bendera juga selalu dilaksanakan setiap hari senin di lapangan upacara SDN 2 Nangsri untuk memupuk wawasan kebangsaan dan cinta tanah air dan bangsa.

Gambar 4.2. Pembiasaan Upacara Bendera



Sumber : Data Primer (2017)

d. Implementasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab dalam Tata Tertib di SDN 2 Nangsri

Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN 2 Nangsri adalah, mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar, meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan, memupuk rasa tanggung jawab peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menjaga dan menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan, Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian dan kelangsungan lingkungan, khususnya lingkungan SDN 2 Nangsri.

Gambar 4.3. Pembiasaan Peduli Lingkungan



Sumber : Data Primer (2017)

Pernyataan guru, yang kami wawancarai tentang bagaimana menjaga lingkungan sekolah oleh peserta didik. berikut pernyataanya :

“Kami bersama guru-guru melaksanakan tata tertib di SD Negeri 2 Nangsri dengan melakukan berbagai kegiatan dalam hal menjaga kebersihan lingkungan sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas, membiasakan mereka agar hidup bersih baik bersih diri maupun lingkungan mereka dan memberikan pemahaman kepada siswa agar menjaga lingkunganya dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, baik dampak fositif yang akan ditimbulkan .”

Berdasarkan keterangan-keterangan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap implementasi tata tertib sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada SDN 2 Nangsri dengan focus permasalahan yaitu bagaimanakah implementasi tata tertib sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada SDN 2 Nangsri, menunjukkan adanya keinginan yang kuat dari pihak sekolah utamanya guru-guru dalam melaksanakan tata tertib sekolah mulai peserta didik datang ke sekolah sampai peserta didik meninggalkan sekolah, seluruh aktivitas peserta didik diatur oleh tata tertib sekolah.

Hal lain yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa melalui pelaksanaan tata tertib dilakukan di SDN 2 Nangsri diantaranya sebagai berikut:

1) Keteladanan

Dalam rangka memberikan sikap keteladanan, kepala sekolah dan guru SDN 2 Nangsri sudah memberi contoh datang ke sekolah lebih awal, masuk ke kelas tepat waktu, serta memakai pakaian seragam dengan sopan dan rapi namun masih belum dilakukan sepenuhnya oleh

seluruh guru sebab masih terlihat 1-3 guru yang terlambat hadir di sekolah. Ketika mengajar juga masih terlihat ada 1-2 guru yang terlambat masuk kelas. Hal ini menyebabkan siswa cenderung bermain di luar kelas dan ramai sendiri apabila guru yang mengajar belum masuk kelas. Di sisi lain ada bapak/ibu guru yang memiliki perjanjian serta toleransi waktu ketika masuk kelas. Sikap keteladanan tidak hanya ditunjukkan dalam hal disiplin waktu namun juga dalam hal berpakaian. Bapak/ibu guru di SDN 2 Nangsri secara keseluruhan sudah memberikan contoh berpakaian seragam yang sopan dan rapi kepada siswa.

2) Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib yaitu menerapkan budaya 5S (menebar senyum, mengucapkan salam, bertegur sapa, berperilaku sopan, dan bertindak santun). Selain itu, juga dilakukan pembiasaan untuk selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku bagi siswa yaitu dengan membiasakan siswa agar selalu melaksanakan kewajibannya seperti yang sudah tertulis dalam tata tertib siswa. Misalnya melengkapi diri dengan seragam dan atribut yang benar sesuai dengan ketentuan tata tertib siswa, membiasakan siswa untuk selalu menghormati guru dan menghargai teman, membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun, dan membayar iuran

komite sekolah tepat waktu sesuai dengan ketentuan tata tertib siswa yang berlaku.

3) Komunikasi

Tata tertib siswa SDN 2 Nangsri diberlakukan sangat ketat bagi seluruh siswa di sekolah tersebut. Tata tertib siswa itu harus diketahui dan dipahami oleh siswa sehingga pihak sekolah harus mensosialisasikan tata tertib dalam kegiatan tertentu misalnya pada saat upacara bendera setiap hari senin, namun tidak semua guru yang bertugas menjadi pembina upacara selalu menyisipkan topik yang berhubungan dengan tata tertib hanya ketika ada kesempatan tertentu. Komunikasi juga dilakukan oleh guru dengan cara mengajak siswa berdiskusi yang berhubungan dengan kedisiplinan terutama kedisiplinan belajar.

Gambar 4.4. Murid Sedang Berdiskusi



Sumber : Data Primer (2017)

Gambar 4.5. Guru dan Murid Sedang Berdiskusi



Sumber : Data Primer (2017)

4) Pelatihan

Dalam upaya membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib dilakukan beberapa pelatihan diantaranya PBB bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA, pelatihan TUS (Tata Upacara Sekolah) bagi kelas yang mendapat giliran menjadi petugas upacara. Petugas upacara ini setiap minggu selalu dilakukan bergiliran mulai dari kelas mulai kelas IV, V dan VI sehingga pelatihan disiplin bisa dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, pramuka dimana dilakukan latihan kedisiplinan.

5) Pemberian *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman

Bentuk pemberian *reward*/hadiah dalam rangka membentuk sikap disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara individu misalnya guru akan memberikan gambar jempol, bintang dan smile dengan ketentuan

Smile : point pelanggaran untuk siswa

Jempol : nilai ujian diatas 80

Bintang : diantara nilai KKM dan 80

Gambar 4.6. Gambar Point Motivasi Siswa SDN 2 Nangsri



Sumber : Data Primer (2017)

Gambar tersebut nanti dikumpulkan pada botol plastik dan akan dihitung poinnya pada akhir semester. Kalau nanti banyak mendapat jempol dan bintang akan mendapat hadiah alat tulis.

Sedangkan pemberian *punishment*/ hukuman juga dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara individu, kalau misalnya terlambat dapat point (*smile*) dan disuruh piket pulang sekolah, kalau tidak mengerjakan PR dapat sanksi sesuai kesepakatan murid dengan guru.

b. Kendala Yang Dialami Dalam Peningkatan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Tata Tertib di SDN 2 Nangsri.

Dalam rangka membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SDN 2 Nangsri ditemui kendala-kendala, seperti yang disampaikan narasumber pada kesempatan wawancara tanggal 2 Februari 2017, sebagai berikut :

Guru 1:

“Kendalanya kalau menurut saya siswa kurang memiliki kesadaran akan pentingnya disiplin tata tertib masih perlu didamping, hal ini menunjukkan bahwa dalam diri siswa masih belum tertanam kesadaran diri.”

Guru 2 :

“latar belakang keluarga yang berbeda-beda membuat pembiasaan anak untuk tertib juga bervariasi, dan ternyata masih ada siswa yang belum paham tentang tata tertib sekolah”

Guru 3 :

“minimnya pengetahuan siswa tentang tata tertib karena ada beberapa siswa tidak paham ketika ditanya tentang isi tata tertib siswa tersebut, terbukti ketika ada jam kosong ditemui siswa yang berada di luar kelas. Pada saat upacara hari senin, masih ada siswa yang tidak segera ke lapangan dan menunggu komando”.

Berdasarkan narasumber diatas diketahui bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki kesadaran diri akan pentingnya disiplin, hal ini terbukti ketika ada jam kosong ditemui siswa yang berada di luar kelas. Pada saat upacara hari senin, masih ada siswa yang tidak segera ke lapangan dan menunggu komando dari tim tata tertib atau bapak/ibu guru piket. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri siswa masih belum tertanam kesadaran diri padahal unsur ini merupakan unsur yang paling utama dalam membentuk disiplin terutama disiplin diri untuk mematuhi tata tertib. Kendala yang lain yaitu minimnya pengetahuan siswa tentang tata tertib karena ada beberapa siswa tidak paham ketika ditanya tentang isi tata tertib siswa tersebut.

c. Upaya Peningkatan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Tata Tertib Di SDN 2 Nangsri.

Berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan kendala dalam pembentukan disiplin siswa di SDN 2 Nangsri melalui pelaksanaan tata tertib sehingga perlu ada upaya untuk mengatasi kendala yang dialami tersebut, seperti yang disampaikan narasumber pada kesempatan wawancara tanggal 2 Februari 2017, sebagai berikut :

Guru 1:

“Upayanya dengan mensosialisasikan tata tertib sekolah baik kepada siswa maupun kepala orang tua siswa dengan mengundang orang tua siswa dalam rapat wali murid, kemudian membuat reward dan punishment yang mendidik.”

Guru 2 :

“melakukan pendekatan dengan siswa yang bermasalah dengan tata tertib sehingga tidak mengulanginya lagi, kemudian mengintensifkan guru piket ”

Guru 3 :

“meningkatkan pengetahuan siswa tentang tata tertib dan berkomunikasi dengan siswa dalam membicarakan kedisiplinan sehingga siswa dalam menerapkan disiplin tidak merasa terpaksa dan bersikap mau menerima.”

Upaya tersebut adalah mengajak kerjasama orang tua siswa yang bermasalah dengan cara memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk membicarakan masalah yang terjadi pada siswa agar ditemukan solusi yang terbaik. Selain itu, guru juga secara langsung memanggil siswa yang bermasalah ketika pembelajaran di kelas untuk diberi pengertian agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Upaya yang lain juga dilakukan dengan memperbaiki administrasi piket guru dan berkomunikasi dengan siswa dalam membicarakan kedisiplinan sehingga siswa dalam menerapkan disiplin tidak merasa terpaksa dan bersikap mau menerima serta membuat kesepakatan reward/penghargaan dan punishment/ hukuman yang mendidik.

B. Pembahasan

Peningkatan karakter anak melalui pembiasaan tata tertib, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aunillah (2011:56-60) bahwa pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya konsisten, penegakan aturan, pembiasaan, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, keteladanan, komunikasi, penerapan *reward* dan *punishment*.

Pembentukan karakter kedisiplinan dapat dilakukan dengan cara siswa mematuhi tata tertib bahwa dalam melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah harus berpedoman pada tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan menjadi alat

yang ampuh dalam mendidik karakter dan membangun karakter seseorang. Jika penegakan serta pembentukan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus maka lama-lama akan menjadi kebiasaan yang positif.

Upaya yang diterapkan SDN 2 Nangsri dalam membentuk Peningkatan karakter anak melalui pembiasaan tata tertib yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pelatihan, serta pemberian *reward/* hadiah dan *punishment/* hukuman.

Tindakan dan perilaku guru menentukan sejauh mana kualitas dirinya terhadap apa yang dibicarakannya di hadapan siswa (Koesoema, 2009:155). Kepala sekolah dan guru merupakan sosok yang dijadikan sebagai model yaitu teladan bagi siswa sehingga kepala sekolah maupun guru harus mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik juga pada seluruh siswa. Keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu serta dapat diteladani dari berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani yang berguna bagi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib. Tata tertib dapat menjadi pedoman bagi pembentukan dan pengembangan kedisiplinan siswa di sekolah. Kepala sekolah dan guru SDN 2 Nangsri sudah memberikan contoh/teladan kepada siswa mengenai disiplin dalam berbagai hal terutama dalam hal waktu dan juga dalam hal berpakaian sehingga diharapkan siswa bisa meniru.

Terbentuknya karakter memerlukan proses relatif lama dan terus menerus. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dengan siswa. Pembiasaan diarahkan terhadap upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola. Melalui pelaksanaan tata tertib dapat dilatihkan dan diterapkan kepada siswa untuk membiasakan diri bersikap disiplin secara terpola. Dengan adanya pembiasaan yang terus menerus nantinya akan dapat menjadi sebuah budaya yaitu budaya yang menjunjung tinggi kedisiplinan sehingga nantinya tidak akan menjadi generasi penerus bangsa yang tidak tahu aturan dan berbuat semaunya sendiri.

Pembiasaan di SDN 2 Nangri ini dilakukan dengan menerapkan budaya 5S pada semua warga sekolah yakni menebar senyum, mengucapkan salam, bertegur sapa, berperilaku sopan, dan juga bertindak santun. Guru juga membiasakan siswa-siswinya untuk menghormati orang yang lebih tua dengan bertegur sapa dan mengucapkan salam ketika bertemu serta menghargai teman sekolah dengan tidak memilih-milih teman dan mau menghargai pendapat satu sama lain ketika belajar di kelas. Dengan pembiasaan di lingkungan sekolah merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama keterkaitan dengan karakter disiplin.

Menurut Koesoema (2009:154), dialog terbuka menjadi penting sebab melalui dialog terdapat komunikasi yang mendekatkan nilai-nilai individu menjadi keprihatinan bersama dalam komunitas. Komunikasi perlu dilakukan dalam rangka membina hubungan baik diantara semua pihak-pihak yang

terlibat dalam pembentukan disiplin siswa, baik itu kepala sekolah, guru, tim tata tertib, konselor, siswa, maupun orang tua siswa. Komunikasi tersebut bisa dilakukan melalui sosialisasi tata tertib kepada siswa. Kegiatan sosialisasi ini biasanya dilakukan pada saat upacara bendera dan saat melaksanakan supervisi kelas, kepala sekolah menyampaikan agar siswa mematuhi tata tertib yang ada disekolah karena dengan siswa tahu aturan maka secara otomatis siswa tersebut akan menjalankan disiplin dalam setiap kegiatannya.

Guru harus terampil berkomunikasi dengan siswa dalam membicarakan kedisiplinan sehingga siswa dalam menerapkan disiplin tidak merasa terpaksa dan bersikap mau menerima. Kepala sekolah dan guru termasuk juga tim tata tertib dan konselor tidak henti-hentinya memberikan arahan pada siswa agar meningkatkan kedisiplinan dan memberikan arahan agar menjaga nama baik dan reputasi sekolah. Kepala sekolah juga harus mampu memupuk loyalitas dan rasa kesetiaan para siswa dan guru. Tanpa adanya kesetiaan dan loyalitas tersebut mustahil untuk mewujudkan disiplin yang baik. Kepala sekolah dan guru melakukan komunikasi dengan melibatkan orang tua siswa dalam upaya pembentukan disiplin siswa dengan cara mengundang orang tua siswa dalam rapat-rapat yang berkaitan dengan kesiswaan. Kepala sekolah juga secara langsung memanggil orang tua siswa yang bermasalah atau melanggar tata tertib yang berlaku bagi siswa di sekolah.

Pelatihan merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu keterlaksanaan pembentukan disiplin melalui pelaksanaan tata tertib. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan di SDN 2 Nangsri

untuk membentuk siswa- siswinya agar disiplin antara lain melalui pelatihan TUS (Tata Upacara Sekolah) sebab dengan TUS, siswa yang awalnya tidak bisa disiplin mau tidak mau harus mengikuti prosedur yang ada yakni mengikuti alur dari protokol yang telah dibacakan, apabila siswa tidak mampu mengakses apa yang dibacakan/dikatakan maka upacara tidak akan berjalan dengan tertib. Pelatihan lain juga bisa dilakukan melalui kegiatan dalam rangka mewujudkan pemimpin siswa yang disiplin juga, seperti kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA, pramuka dan masih banyak lagi.

Pemberian hadiah dapat memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, siswa lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Fungsi pemberian hadiah/penghargaan salah satunya sebagai nilai mendidik, karena pemberian hadiah/penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan berbentuk non verbal seperti senyuman atau pujian sedangkan penghargaan berbentuk verbal melalui ungkapan rasa puas atau menghargai usaha siswa dalam wujud materi/barang. Pemberian hadiah diberikan pada siswa yang berprestasi yang tidak harus berupa hadiah dalam bentuk barang melainkan bisa dalam bentuk pujian atau penghargaan lain yang mendorong siswa dalam berdisiplin. Di SDN 2 Nangsri ini dilakukan penilaian semua kelas secara menyeluruh mulai dari kelas 1-VI dengan aspek nilai 7K (Kebersihan, Kelengkapan, Kerapian, Ketertiban, Kedisiplinan, Keindahan, Kreativitas)

pada setiap minggu, kemudian juga memberikan motivasi berupa point *smile*, jempol dan bintang.

Penghargaan yang diberikan guru kepada siswa ketika di kelas yaitu bagi siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu maka akan diberikan nilai tambahan dibanding siswa yang mengumpulkan terlambat. Oleh karena itu, sekecil apapun prestasi atau perubahan yang dilakukan siswa dalam penegakan disiplin, sekolah harus memberikan penghargaan atau pengakuan agar keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam penegakan disiplin selalu ada.

Memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong siswa untuk menyadari kesalahan dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Penggunaan tindakan tegas yang mendidik terhadap siswa akan tetap menumbuhkan kasih sayang, dapat menyadarkan siswa akan kesalahannya, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan siswa, mampu membentuk budi pekerti yang baik pada siswa, serta tetap menghargai dan menghormati guru, sehingga kewibawaan guru tetap terpelihara. Pemberian hukuman tersebut misalnya siswa tidak diperkenankan datang ke sekolah melebihi waktu yang telah ditentukan dalam tata tertib, dalam hal ini seluruh siswa SDN 2 Nangsri harus datang sebelum pukul 07.00 WIB. Apabila siswa terlambat maka siswa akan mendapatkan point *smile* dan diberi tugas piket pulang sekolah hari itu.

Pada saat proses belajar mengajar, apabila ada yang melanggar aturan maka akan diberikan sanksi/hukuman, misalnya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan sebelumnya akan diberi tugas sesuai dengan kesepakatan antara guru dengan murid. Contoh lain dalam pengumpulan tugas apabila ada siswa yang mengumpulkan terlambat akan dikurangi poin penilaiannya dan bagi siswa yang tidak mengumpulkan tugas tidak akan mendapatkan nilai akibatnya nilai tugas mereka terpaksa dikosongkan.

Dalam hal berpakaian juga selalu diterapkan disiplin, guru secara tegas memperingatkan dan memanggil siswa yang memakai pakaian seragam tidak rapi di luar jam pelajaran ketika istirahat. Pemberian sanksi/hukuman ini diharapkan dapat memberikan efek jera pada siswa sehingga diharapkan agar siswa selalu taat dan patuh terhadap tata tertib serta selalu menerapkan disiplin dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Kendala-kendala yang dialami dalam pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SDN 2 Nangsri yaitu: *Pertama*, kurangnya kesadaran pada diri siswa. Kesadaran itu muncul dari niat dalam hati untuk berubah. Seperti halnya dengan disiplin yang sebenarnya muncul dari dalam diri masing-masing individu. Apabila seseorang itu sudah sadar hukum/aturan maka secara otomatis mereka juga akan mematuhi hukum tersebut. Siswa yang sudah memiliki kesadaran dalam dirinya akan mengerti perilaku mana yang diperbolehkan dan yang dilarang. Jadi dalam melaksanakan tata tertib di sekolah semua warga sekolah terutama siswa seharusnya memiliki kesadaran diri tanpa ada paksaan dari pihak-pihak yang berwenang sehingga dalam

membentuk disiplin siswa juga bisa terlaksana dengan baik dan optimal tanpa ada suatu kendala.

Kedua, pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan. Lingkungan di luar sekolah memang seringkali menjadi faktor penghambat dalam pembentukan disiplin di sekolah. Siswa yang tinggal di lingkungan yang tidak diterapkan aturan secara tegas dalam masyarakatnya akan membawa dampak negatif atau kebiasaan yang tidak baik ketika di sekolah. Begitu juga dengan pengaruh lingkungan pergaulan, jika teman dari siswa tersebut memiliki kebiasaan tidak patuh pada aturan/tidak mau diatur maka tidak menutup kemungkinan siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik itu. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman pergaulan.

Ketiga, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua. Ketika di sekolah, anak menjadi tanggung jawab sekolah dan sebaliknya di luar sekolah termasuk di rumah, anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua sehingga orang tua perlu mengawasi perilaku anaknya sehari-hari, dengan siapa anak bergaul, dan kemana anak pergi. Dengan melakukan pengawasan secara intensif dan berkala orang tua bisa mengontrol perilaku anak. Ketika anak berperilaku menyimpang dari aturan/norma dalam masyarakat maka orang tua harus memberi pengarahan dan melakukan komunikasi/pendekatan pada anak. Selain itu, seharusnya di dalam lingkungan keluarga orang tua selalu membiasakan disiplin dalam hal apapun. Misalnya di rumah sebagai orang tua sebagai teladan dan pemimpin anak-anaknya menyusun peraturan

rumah seperti jadwal sehari-hari dan tugas seluruh anggota keluarga. Jadi dalam hal ini seorang anak dibiasakan untuk hidup teratur dan disiplin sehingga anak akan memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Keempat, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib. Salah satu indikator dari kesadaran hukum yaitu pengetahuan hukum dimana seseorang mengetahui beberapa perilaku tertentu yang diatur dalam hukum tersebut. Seperti halnya hukum di sekolah yaitu tata tertib yang di dalamnya berisi perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang dilarang sehingga apabila seorang siswa telah memiliki pengetahuan terhadap tata tertib maka mereka akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah dan mereka tidak akan melanggar karena sudah tahu perilaku mana yang dilarang.

Kelima, kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah terhadap tata tertib. Dalam membentuk disiplin siswa, pihak konselor kurang melakukan pendekatan secara intensif dengan siswa terutama siswa yang bermasalah karena konselor disini memiliki tugas untuk memberikan pencerahan serta membantu memecahkan masalah siswa. Kemudian hubungan antara wali kelas dengan siswa juga masih kurang karena wali kelas yang bertugas mengontrol kondisi anak-anak kelas yang dipimpinnya.

Dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi diperlukan upaya-upaya seperti:

Pertama, mengajak orang tua siswa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam hal pembentukan disiplin siswa dan juga mengontrol perilaku siswa

sehari-hari. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam mengontrol perilaku siswa harus dibina secara intensif. Kerjasama pihak sekolah bisa diwujudkan dengan cara mengundang orang tua siswa dalam rapat-rapat yang berkaitan dengan kesiswaan dan juga secara langsung memanggil orang tua siswa yang bermasalah/melakukan pelanggaran tata tertib siswa untuk membicarakan dan memecahkan masalah-masalah agar dapat mengembangkan pribadi peserta didik secara maksimal.

Kedua, pembiasaan disiplin dari orang tua ketika di rumah. Seharusnya orang tua selalu membiasakan anak-anaknya untuk selalu menanamkan kedisiplinan ketika di rumah misalnya orang tua mengajak anak untuk selalu bangun tepat waktu, shalat tepat waktu, melakukan tugas rumah dengan baik dan hal ini bisa didukung dengan pembuatan aturan seperti jadwal sehari-hari yang berisi tugas masing-masing anggota keluarga. Apabila kebiasaan kita dikendalikan oleh aturan dan itu dilakukan secara tertib dan teratur maka disiplin akan terbentuk dengan sendirinya, karena disiplin itu memerlukan proses dan waktu yang lama. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang maka akan menghasilkan disiplin yang kuat.

Ketiga, meningkatkan kinerja tim tata tertib. Tim tata tertib sudah melakukan tugasnya dengan baik namun perlu ada peningkatan lagi dalam membentuk siswa agar berdisiplin karena itu perlu adanya bantuan dan dukungan juga dari kepala sekolah serta guru.

Keempat, administrasi piket perlu ditindak lanjuti dengan mengumpulkan data-data selengkap mungkin seperti daftar keterlambatan,

ketidak hadirannya dapat ditabulasikan atau dibuat grafik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana keberhasilan pembentukan disiplin siswa di SDN 2 Nangsri ini.

Kelima, meningkatkan pendekatan/hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah terhadap tata tertib. Hal ini penting sekali dilakukan untuk melakukan pembinaan disiplin secara individu melalui pendekatan wali kelas maupun pembinaan disiplin secara kelompok yang dilakukan oleh pihak konselor yang bertugas dalam memberikan pencerahan secara umum serta memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Menurut Bandura dalam Hergenhahn dan Olson, (2008: 363-367), empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu: proses *atensional*/perhatian, proses *retensi*/mengingat, proses produksi, dan proses motivasional. Pada proses *atensional*, seseorang harus menaruh perhatian (*atensi*) supaya dapat belajar melalui pengamatan. Seseorang khususnya menaruh perhatian kepada orang yang menarik, populer, kompeten atau dikagumi.

Berkaitan dengan hal ini, siswa harus menaruh perhatian dan kepedulian terhadap tata tertib sehingga siswa akan memiliki kesadaran untuk menaati tata tertib tersebut dan secara sadar akan memiliki sikap disiplin dalam dirinya. Proses *retensi*, diharapkan seseorang meniru perilaku suatu model, dalam hal ini seorang siswa harus mengingat perilaku yang dicontohkan oleh guru di sekolah

dalam hal keteladanan. Proses selanjutnya yaitu produksi yang merupakan suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan. Dalam hal ini, siswa diberikan pelatihan yang berhubungan dengan kedisiplinan misalnya PBB, latihan TUS (Tata Upacara Sekolah) dan lain sebagainya. Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya.

Menurut Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008:363-367), sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contohnya tingkah laku (*modeling*). Dalam hal ini, orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku membaca. Peniruan terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan. Proses terakhir yaitu motivasi yang juga penting dalam pemodelan Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. Motivasi merupakan suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberi penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan atau insentif). Dalam strategi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib dilakukan pemberian hadiah/penghargaan. Pemberian hadiah/penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi secara individu dan kelas terbaik berdasarkan penilaian 7K

secara kelompok. Penghargaan yang diberikan guru kepada siswa dalam kelas yaitu bagi siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu maka akan diberikan nilai tambahan dibanding siswa yang mengumpulkan terlambat.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa

1. Kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten selama ini adalah dengan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pelatihan, serta pemberian *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman. Dalam melakukan strategi tersebut masih ditemui kendala-kendala diantaranya kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib siswa, serta kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah.

2. Upaya peningkatan karakter anak melalui pembiasaan Tata Tertib di SD Negeri 2 Nangsri UPTD Pendidikan Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten adalah dengan mengajak orang tua siswa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengontrol perilaku siswa, pembiasaan disiplin dari orang tua ketika di rumah, meningkatkan kinerja tim tata tertib dibantu guru piket dan kepala sekolah, penindaklanjutan administrasi piket dengan mengumpulkan

data-data selengkap mungkin, serta meningkatkan hubungan interpersonal antara guru serta wali kelas dengan siswa yang bermasalah.

B. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Untuk meningkatkan hubungan yang baik antara siswa dan sekolah sebaiknya pihak sekolah dapat melakukan komunikasi dan pendekatan secara individual, misalnya dengan memberi nasehat atau berkunjung ke rumah siswa terutama siswa yang bermasalah. Melalui upaya tersebut secara langsung pihak sekolah bisa mengetahui kondisi keluarga siswa dan lingkungan sekitarnya dan diharapkan pihak sekolah dapat menghadapi siswa dari lingkungan yang tidak baik dan dari keberagaman perilaku siswa;
2. Dalam pelaksanaan tata tertib di SDN 2 Nangsri ini sebaiknya Kepala Sekolah melakukan pembinaan ke kelas-kelas secara berkala dengan tujuan meningkatkan kepatuhan siswa pada Tata Tertib Sekolah.
3. Sebaiknya Guru tidak bosan-bosannya memotivasi siswa untuk membiasakan diri hidup dengan tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2008, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Dewi Puspitaningrum, 2012, *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Disiplin Siswa Di SMP Negeri 28 Surabaya*
- Ditjen Mandikdasmen Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta
- Gunarsa, Y. Singgih D., 2008, *Psikologi untuk pembimbing*, Jakarta: Gunung Mulia
- Hasan Langgulun, 2009, *Manusia dan Pendidikan, (suatu analisis psikologi dan pendidikan)* Jakarta: Pustaka alHusna
- Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, 2011, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/07/16/berdamai-dengan-aturan>, tanggal akses 3 Desember 2016, 13.30
- Indrakusuma, Amir Daiem, 2006, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Khan, Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Koesoema, Albertus Doni, 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo,
- Lickona, Thomas, 2009, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Books
- Marimba, 2001, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Marwan, 2012, *Tata tertib Sekolah Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*.
- Nawawi, Hadari, 2008, *Administrasi sekolah*, Jakarta: Ghali Indonesia

- Rifa'i, Muhammad, 2011, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sanjaya, Wina, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sudirman N, 2010, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suryosubroto, 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tu'u, Tulus, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat